

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v8i1.1452>

Analisis Budaya Makan Ronde Pada Pernikahan Etnis Tionghoa di Kota Solo

Stefany Augustine¹, Yohan Yusuf Arifin^{2*}

¹S1 Sastra China, Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas Kristen Maranatha,
Jln. Surya Sumantri No.65, Kota Bandung, 40164

²D3 Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Budaya, Universitas Kristen Maranatha,
Jln. Surya Sumantri No.65, Kota Bandung, 40164

Korespondensi: yohan.ya@yahoo.com

Abstract – The Chinese are a minority in Indonesia, but there are still a lot of Chinese cultures that are still used in various Chinese culture celebrations, for example in weddings. Chinese marriage has a lot of step by step processions, one of which is the culture of eating “ronde”. The purpose of this research is to study about the culture of eating “ronde” in Chinese marriage in Solo City. This research will discuss about the meaning and purpose of this tradition, because at this time few Chinese couple know the tradition of eating “ronde” at their weddings. This journal uses qualitative research methods and using interview to collect data. The tradition of eating “ronde” is believed to strengthen the relationship between both family. This concept is symbolized by ronde’s round and sticky surface that’s believed to strengthen family’s relationship, but people’s understanding of this culture still varies from one person to another. This is caused by cultural shift that happens in our society, so that tradition of eating “ronde” began to disappear in Chinese culture. Hopefully the results of this research can be used as a medium to introduce Chinese culture and references for similar research.

Abstrak – Etnis Tionghoa merupakan minoritas di Indonesia, tetapi masih ada banyak kebudayaan Tionghoa yang masih digunakan di berbagai perayaan budaya Tionghoa, contohnya dalam pernikahan. Pernikahan etnis Tionghoa memiliki banyak prosesi, salah satunya adalah budaya makan ronde. Penelitian ini akan membahas tentang makna dan tujuan dari tradisi ini, dikarenakan pada saat ini sudah sedikit orang Tionghoa yang mengenal tradisi makan ronde dalam pernikahannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan melakukan wawancara untuk pengumpulan data. Tradisi makan ronde dipercaya dapat memperkuat hubungan antara kedua keluarga mempelai. Hal ini disimbolkan oleh bentuk ronde yang bulat dan permukaan ronde yang lengket yang dipercaya dapat memperkuat hubungan antar keluarga, tetapi pemahaman tiap orang tentang tradisi ini cukup beragam. Hal ini terjadi karena adanya pergeseran budaya yang terjadi di masyarakat, sehingga pengenalan tradisi makan ronde ini mulai luntur dalam budaya orang Tionghoa. Diharapkan dari hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya Tionghoa dan referensi bagi penelitian sejenisnya.

Keywords - Chinese ethnic, Marriage, Ronde, Solo City.

PENDAHULUAN

tnis Tionghoa mulai memasuki dan menetap di EKota Solo pada tahun 1746. Pada mulanya etnis Tionghoa harus tunduk pada pemerintahan kolonial yang mengharuskan untuk tinggal di satu wilayah. Pada saat itu etnis Tionghoa ditempatkan di Kampung Balong. Pada abad ke-20, persebaran

tempat tinggal etnis Tionghoa sudah mulai meluas, mereka mulai menempati daerah lain yang lebih strategis seperti Nonongan, Coyudan, Kelurahan Sudiroprajan yang biasa dikenal dengan daerah Pasar Gede, jalan Widuran Kelurahan Setabelan yang biasa dikenal dengan daerah Pasar Legi, dan daerah Singosaren. Pada masa Orde Baru, persebaran etnis Tionghoa khususnya pedagang

etnis Tionghoa lebih meluas, mereka menempati semua lokasi strategis atau jalan utama di Kota Solo (Putri, 2014).

Ronde adalah salah satu makanan yang berasal dari Tiongkok. Makanan ini terbuat dari tepung ketan yang diberi sedikit air dan dibentuk bulatan kecil-kecil seperti kelereng, tanpa diberi isian. Ronde disajikan menggunakan air gula, dan gula yang digunakan merupakan gula pasir (Bromokusumo, Peranakan Tionghoa dalam kuliner nusantara / Aji 'Chen' Bromokusumo, 2013), pada saat ini terdapat banyak modifikasi dalam membuat dan menyajikan ronde, hal ini terjadi karena ada percampuran antara budaya dari Tiongkok dan Nusantara. Saat ini ronde dibuat dengan berbagai isian seperti kacang cincang, wijen, kacang hitam, dll, hal ini menyebabkan ukuran bola ronde yang awalnya kecil seperti kelereng menjadi lebih besar, selain itu penyajian ronde tidak hanya bola-bola ronde saja yang ditambahkan dengan air gula, melainkan ada tambahan kolang kaling yang sudah direbus dan kacang tanah yang sudah di sangrai. Selain itu kuah ronde yang dulunya hanya menggunakan air gula saja, kini menggunakan air rebusan jahe yang dicampur dengan gula, sekarang gula yang digunakan juga lebih beragam ada yang menggunakan gula pasir dan ada yang menggunakan gula jawa/gula merah. Di Kota Solo makanan ronde ini disebut oleh masyarakat Solo sebagai wedang ronde.

Dulu penjualan ronde ini biasa dilakukan dengan cara yang sangat sederhana, yaitu hanya dengan menggunakan gerobak yang didorong oleh penjualnya, dan biasanya diterangi oleh lampu minyak berwarna kuning. Ronde ini biasa ditemui di tepi jalanan Kota Solo pada malam hari. Saat ini penjualan ronde tidak hanya dengan menggunakan gerobak dorong, tetapi banyak juga warung dan rumah makan yang menjual ronde, bahkan ada banyak ronde yang dijual secara online seperti pada GoFood, Shopee Food, dll.

Festival Dongzhi atau perayaan musim dingin merupakan salah satu perayaan penting bagi masyarakat Tionghoa yang jatuh pada setiap tanggal 22 Desember kalender masehi. Festival ini merayakan hari dimana puncak dari musim dingin, pada festival ini biasanya berkumpul dengan keluarga dan menyantap beberapa makanan khas festival dongzhi, salah satunya adalah ronde (Amelia, 2019), selain pada festival Dongzhi, ronde juga digunakan dalam acara yang dihadiri oleh seluruh keluarga, antara lainnya dalam acara

pernikahan etnis Tionghoa, salah satunya pada pernikahan etnis Tionghoa di Kota Solo. Hal ini karena dipercaya dengan memakan bola-bola ronde melambangkan persatuan dan mempererat hubungan antar keluarga, ini disimbolkan dari tekstur dari bola-bola ronde yang lengket.

Undang-Undang nomor 16 tahun 2019 tentang perubahan atas Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan, menjelaskan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam budaya etnis Tionghoa pernikahan merupakan salah satu bentuk bakti terhadap orang tua, diharapkan dari pernikahan mereka akan lahir banyak anak sebagai penerus keluarga.

Etnis Tionghoa memiliki berbagai tradisi dalam acara pernikahan, uniknya setiap kota memiliki tradisi yang berbeda-beda. Di Kota Semarang, mempelai laki-laki dan keluarga yang datang ke rumah mempelai perempuan disambut dengan taburan beras kuning, biji kacang hijau, biji kacang merah, uang logam dan aneka bunga, tradisi ini dilakukan dengan harapan kedua mempelai dapat hidup dalam kemakmuran (Suliyati, 2013), selain tradisi menabur di Kota Semarang ini, ada pula tradisi budaya makan misua dan telur merah sebanyak dua butir di Kota Tangerang yang melambangkan 2 orang yang akan menjadi suami istri, dengan harapan pasangan akan memiliki hubungan yang awet atau langgeng, seperti bentuk misua yang panjang (Amelia, 2019), dalam acara pernikahan di Kota Solo ada juga tradisi-tradisi tersebut, tetapi menurut narasumber yang diwawancarai oleh peneliti menjelaskan bahwa 70% masyarakat Kota Solo yang akan melangsungkan pernikahannya memilih untuk menggunakan budaya makan ronde.

Etnis Tionghoa percaya bahwa budaya makan ronde yang melambangkan persatuan dan mempererat hubungan keluarga. Budaya makan ronde di Kota Solo ini memiliki perbedaan dengan kota lain. Perbedaan budaya makan ronde di Kota Solo adalah jumlah bola ronde yang dimakan mempelai harus sesuai dengan umur pasangan dan bola ronde tersebut harus dimakan dengan cara saling suap menyuap. Hal ini membuktikan bahwa etnis tionghoa memiliki berbagai cara untuk merayakan pernikahan, dan dibalik semua tradisi yang dilakukan, ada doa dari keluarga untuk

kebaikan kedua mempelai, dalam menjalani kehidupan rumah tangga mereka yang baru.

Etnis Tionghoa di Kota Solo menggunakan budaya makan ronde menjadi salah satu prosesi di pernikahan mereka. Walaupun mempelai yang akan menikah menggunakan dan menerapkan budaya ini, tetapi tidak semuanya mengerti makna dan tujuan dari tradisi budaya makan ronde pada pernikahan, beberapa dari mereka benar-benar mengetahui makna dan tujuan di balik budaya makan ronde ini, tetapi ada juga beberapa dari mereka hanya ingin melestarikan budaya yang diwariskan leluhur mereka agar tradisi tersebut tidak punah tanpa benar-benar mengetahui makna dari budaya makan ronde. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, peneliti akan mewawancarai beberapa pasangan etnis Tionghoa di Kota Solo. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan memperoleh uraian yang lebih mendalam mengenai apa saja makna dan tujuan dari budaya makan ronde pada pernikahan etnis Tionghoa di Kota Solo.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dimana sifat tersebut bertujuan untuk menggambar suatu fenomena yang terjadi di masyarakat secara akurat dan sesuai fakta di lapangan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan melakukan wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan (Sugiyono, 2018), peneliti mewawancarai enam pasangan responden, pengumpulan jumlah sampel pada teknik wawancara kelompok tidak dibatasi, wawancara akan terus berlangsung hingga tidak ada informasi yang didapat dan biasanya cenderung sedikit.

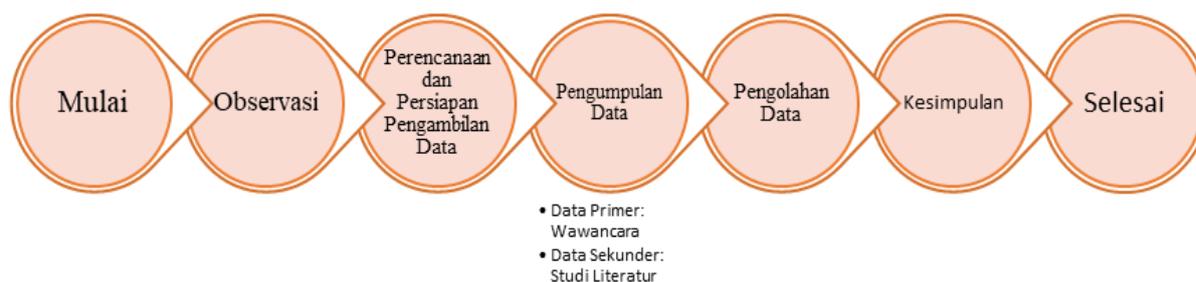
Peneliti menganggap metode kualitatif ini sesuai dengan penelitian ini, dikarenakan peneliti ingin menjelaskan budaya makan ronde ini secara terbuka. Berikut adalah proses dalam penelitian ini pada Gambar 1.

Peneliti mewawancarai enam pasangan etnis Tionghoa untuk mendapatkan informasi mengenai pemahaman mereka tentang budaya makan ronde, peneliti juga mewawancarai seorang narasumber untuk memastikan kembali kebenaran dari informasi yang diberikan oleh responden, selain itu peneliti juga mencari literatur untuk memperkuat dan menambahkan informasi dari narasumber. Wawancara yang dilakukan berisi tentang tata cara persiapan dan prosesi makan ronde dalam pernikahan mereka, makna, tujuan serta pemahaman terhadap budaya makan ronde itu sendiri. Setelah semua informasi sudah didapat, peneliti mendeskriptifkan semua informasi yang didapat dari responden, narasumber dan literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah mewawancarai enam pasangan etnis Tionghoa yang menggunakan budaya makan ronde pada acara pernikahannya. Responden yang dipilih oleh peneliti merupakan peranakan etnis Tionghoa yang memiliki garis keturunan dari orang China asli atau bisa dibilang memiliki nenek/orangtua yang asli orang China. Peneliti memilih responden dari beberapa daerah di Kota Solo, seperti di daerah Mojosongo, Nusukan, Laweyan, dan Balong. Peneliti juga mewawancarai narasumber yang bernama Dewi Karlinawati, beliau merupakan putri dari seorang penyedia jasa yang membuat ronde dan membantu mengarahkan mempelai dalam prosesi budaya makan ronde pada pernikahan sejak tahun 2000-an.

Prosesi budaya makan ronde ini dilakukan setelah calon mempelai pria bertemu dengan calon mempelai wanita. Dahulu pertemuan ini biasanya



Gambar 1. Proses Penelitian

calon mempelai pria datang ke rumah calon mempelai wanita, tetapi seiring berjalannya waktu pertemuan ini dilakukan di hotel, calon mempelai pria datang ke kamar calon mempelai wanita, kamar tersebut biasanya disebut dengan kamar pengantin dikarenakan kamar tersebut merupakan kamar yang akan digunakan kedua mempelai tidur setelah acara resepsi pernikahan. Setelah kedua calon mempelai bertemu, kedua mempelai dipersilahkan untuk duduk bersebelahan dan disugahi dua mangkuk yang berisikan bola-bola ronde sesuai umur mereka masing-masing, dalam prosesi ini, cara makan bola-bola ronde tersebut adalah mempelai harus saling suap menyuap dan dilakukan secara bersamaan.

Dari keenam responden yang diwawancarai oleh peneliti semuanya mengetahui adanya budaya makan ronde pada pernikahan etnis Tionghoa dan menggunakan budaya makan ronde pada pernikahannya, tetapi mereka menggunakan budaya tersebut bukan atas keinginannya melainkan 83.4% menggunakan budaya makan ronde tersebut karena diwajibkan oleh orangtua dan 16.6% karena disarankan oleh orangtua mereka. Etnis Tionghoa di Kota Solo yang diwawancarai oleh peneliti dan menggunakan budaya tujuan dari budaya makan ronde ini hanya sepotong-potong dan sekilas. Pada masa Orde Baru (1966-1998), Presiden Soeharto mengeluarkan kebijakan melalui Instruksi Presiden no. 14 tahun 1967, yang menyebabkan adanya peraturan yang melarang warga keturunan etnis Tionghoa untuk berekspresi terhadap budaya yang dimiliki, maka dari itu secara tidak langsung budaya etnis Tionghoa yang biasanya dilakukan dan diajarkan kepada keturunan mereka menjadi luntur di Indonesia (Donald R. Cooper, 2014), contoh dari membatasi masyarakat etnis Tionghoa dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan ritual kebudayaan Tionghoa, adalah warga Negara Indonesia tidak diperbolehkan untuk memiliki nama China dan harus membuat nama Indonesia, banyak sekolah-sekolah yang dilarang untuk mengajarkan pelajaran bahasa dan budaya Tionghoa, melaksanakan kebudayaan hanya diperbolehkan dalam lingkungan keluarga, dll.

Prosesi budaya makan ronde tidak hanya sekedar makan biasa tetapi menurut semua responden yang peneliti wawancara mengatakan bahwa mempelai saling suap menyuap dalam menjalankan budaya makan ronde. Narasumber membenarkan bahwa budaya makan ronde ini dilaksanakan dengan mempelai saling suap menyuap. Ronde yang sudah dibuat oleh penyedia jasa akan dibagi 2 (dua)

mangkuk yang terbuat dari keramik dan memiliki ukuran yang relatif kecil, setiap mangkuk berisikan bola ronde sesuai umur mempelai dan diberi kuah air gula.

Pengetahuan mengenai makna dan tujuan budaya makan ronde dari setiap responden berbeda-beda. Dua responden mengatakan bahwa makna dan tujuan budaya makan ronde ini dilihat dari bentuk dan tekstur yang bulat dan lengket ini memberi simbol pernikahan yang erat dan langgeng. Satu responden menjelaskan bahwa bentuk ronde yang bulat dan bersatu ini menyimbolkan agar hati antar mempelai bisa bersatu. Satu responden hanya mengatakan bahwa beliau mengerti makna dan tujuan dari budaya makan ronde, dan dua responden yang lainnya sama sekali tidak mengetahui makna dan tujuan dari budaya makan ronde.

Dalam budaya bola-bola ronde yang dimakan oleh mempelai harus sesuai umur pasangan, satu responden percaya bahwa agar dapat saling menghargai dalam kehidupan baru. Satu responden mengatakan agar tidak ada kesenjangan umur. Satu responden menyatakan agar dapat menerima pasangan dan siap untuk menjalani kehidupan bersama. Satu responden menjelaskan agar hati dari mempelai bisa bersatu, seperti bentuk bola ronde yang bulat dan bersatu. Satu responden mengatakan bahwa ini merupakan simbol mempelai sudah hidup sendiri dan siap hidup bersama pasangan, dan satu responden lainnya sama sekali tidak mengetahui mengapa bola-bola ronde yang dimakan mempelai harus sesuai umur pasangan. Responden yang diwawancarai oleh peneliti memberi pemahaman bervariasi mengenai makna dan tujuan budaya makan ronde, tetapi kenyataannya makna dan tujuan dari budaya makan ronde adalah ronde memiliki tekstur yang bulat dan lengket ini merupakan simbol dari persatuan dan mempererat hubungan keluarga. Dalam kasus ini ada pergeseran nilai budaya, nilai budaya adalah perubahan sedikit demi sedikit yang mempengaruhi pandangan hidup seseorang.

Faktor penyebab dari pergeseran nilai budaya adalah berkembangnya teknologi komunikasi yang saat ini semakin mudah untuk diakses. Hal ini menyebabkan kemudahan penyebaran informasi yang kebenarannya masih tidak sepenuhnya akurat. Kemudahan dalam mengakses beragam informasi ini dapat menyebabkan perbedaan pemahaman terhadap suatu nilai budaya. Selain itu bila tidak disertai dengan sosialisasi yang baik mengenai nilai

budaya tradisional, akan menyebabkan generasi muda semakin tidak memahami tentang nilai budaya tradisional yang sebenarnya (Lumajang, 2017), hal ini sejalan dengan narasumber yang menyatakan bahwa bola-bola ronde yang dimakan harus sesuai umur pasangan karena menyimbolkan mempelai sudah menjalani kehidupannya sendiri sekian tahun dan siap menjalani kehidupan bersama pasangan. Banyak keluarga yang berkumpul bersama dengan keluarganya dan menyantap ronde dikarenakan ronde memiliki simbol persatuan dan keharmonisan keluarga (Olivia, 2020).

Ronde terbuat dari beras ketan yang melambangkan persatuan. Makna ronde diambil dari bahan dasar ronde yang terbuat dari beras ketan yang memiliki tekstur lengket, ini bertujuan merekatkan dan mempererat hubungan antar keluarga (Bromokusumo, Peranakan Tionghoa dalam Kuliner Nusantara, 2013), pernyataan di atas peneliti menarik kesimpulan bahwa dengan adanya budaya makan ronde pada pernikahan menjadikan simbol bahwa mempelai siap untuk menjalani kehidupan bersama dengan pasangan mereka setelah menjalani kehidupan sendiri, selain itu dengan adanya budaya makan ronde ini mempelai dan keluarga mendoakan agar hubungan rumah tangga mereka langgeng dan harmonis.

Dalam budaya makan ronde tiga responden menyatakan bahwa bola-bola ronde harus dimakan habis oleh mempelai. satu responden menyatakan bahwa tidak harus menghabiskan semua bola-bola ronde. Dua responden lainnya menyatakan bahwa sebisa mungkin bola-bola ronde dihabiskan tetapi jika tidak sanggup untuk menghabiskan tidak masalah. Menurut narasumber, dahulu memang diharuskan untuk menghabiskan bola-bola ronde, tetapi seiring berjalannya waktu jika tidak bisa menghabiskan semua bola-bola ronde tidak masalah, tidak ada konsekuensi tersendiri jika tidak dapat menghabiskan, budaya ini hanya simbolis bila mempelai sudah menjalani kehidupannya sendiri dan siap menjalani kehidupan bersama pasangan.

Menurut responden yang diwawancarai oleh peneliti, 50% dari responden yang sudah diwawancarai oleh peneliti mereka mengatakan bahwa bola ronde menggunakan warna cerah tetapi mereka tidak mengetahui pasti makna dan tujuan dari warna tersebut. 50% responden lainnya mengatakan bahwa mereka sama sekali tidak mengetahui tentang warna yang digunakan dalam budaya makan ronde. Narasumber yang

diwawancarai oleh peneliti, beliau membenarkan bahwa bola-bola ronde menggunakan warna cerah, tetapi lebih spesifiknya warna yang digunakan dalam budaya makan ronde ini merupakan warna merah, dalam kepercayaan etnis Tionghoa warna merah melambangkan kebahagiaan. Dalam masyarakat Tionghoa beranggapan bahwa warna merah menempati kedudukan tertinggi, ini dikarenakan bahwa warna merah dianggap sebagai simbol kebahagiaan, selain itu makna warna merah dalam pernikahan melambangkan membantu mendoakan kebahagiaan untuk mempelai (Lan, 2013).

Ronde yang digunakan pada acara pernikahan berbeda dengan ronde yang biasanya dijual dalam hidangan ronde pada umumnya. Dua responden mengatakan bahwa budaya makan ronde ini menggunakan bola-bola ronde yang kecil, dikarenakan hanya merupakan simbolis. Dua responden mengatakan bahwa bola-bola ronde yang digunakan dalam pernikahan berbeda dengan bola ronde yang digunakan dalam ronde dikarenakan bola ronde pada ronde berukuran besar, satu di antaranya mengatakan jika bola ronde berukuran besar akan membuat kekenyangan. dua responden lainnya mengatakan bahwa bola ronde yang digunakan dalam pernikahan tidak perlu diberi isian. Pembuatan bola-bola ronde menggunakan tepung ketan yang diberi sedikit air, lalu dibentuk bulat-bulat kecil seperti kelereng, tetapi seiring berjalannya waktu modifikasi ronde juga berkembang, bulatan-bulatan dari tepung ketan tersebut diisi dengan kacang tanah cincang, wijen, tau sa atau kacang hitam, dan lain-lain (Bromokusumo, Peranakan Tionghoa dalam kuliner nusantara / Aji 'Chen' Bromokusumo, 2013), ronde ini sendiri diakibatkan karena adanya akulturasi antara budaya Tionghoa dengan budaya Indonesia, sehingga memunculkan banyak variasi dari ronde itu sendiri.

KESIMPULAN

Budaya makan ronde merupakan salah satu budaya yang banyak dilaksanakan dalam pernikahan masyarakat etnis Tionghoa di Kota Solo. Bola ronde yang digunakan pada acara pernikahan berbeda dengan bola ronde yang dijual pada ronde, bola ronde pada acara pernikahan memiliki bulatan yang kecil tidak ada isian dan warna yang digunakan adalah warna merah dikarenakan merah memiliki simbol kebahagiaan. Sedangkan ronde pada ronde memiliki ukuran besar dan terdapat

isian dikarenakan sudah mengalami modifikasi seiring berjalannya waktu. Tetapi sebagian besar pasangan yang melaksanakan budaya ini, bukan karena keinginan sendiri tetapi karena diwajibkan oleh orang tua, yang menyebabkan mereka tidak mengetahui dengan pasti apa makna dan tujuan dari budaya tersebut. Hal ini terjadi oleh pada masa Orde Baru Presiden Soeharto mengeluarkan kebijakan Instruktur Presiden no. 14 tahun 1967, membatasi masyarakat etnis Tionghoa dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan ritual kebudayaan Tionghoa, menyebabkan budaya ini tidak diperbolehkan untuk dilakukan secara terbuka. Selain itu, seiring berjalannya waktu, teknologi komunikasi semakin berkembang, dan informasi bisa diakses dengan mudah. Kemudahan dalam mengakses informasi ini dapat menyebabkan generasi muda terekspos dengan informasi yang kebenarannya tidak akurat, sehingga menyebabkan pemahaman terhadap nilai suatu budaya berbeda-beda. Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat menggerakkan generasi muda etnis Tionghoa untuk dapat mengenal kembali budayanya dengan lebih baik lagi, agar budaya Tionghoa yang ada tidak semakin hilang tergerus oleh perkembangan jaman, tetapi bisa tetap eksis sekaligus memperkaya budaya Indonesia yang beraneka ragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Institusi Universitas Kristen Maranatha yang telah berkontribusi dalam

penelitian ini dan kepada lembaga yang telah mendanai penelitian ini.

REFERENSI

- Amelia, C. (2019). Perayaan 冬至 Dōngzhi di kalangan Masyarakat Cina Benteng Tangerang. *Skripsi Universitas Darma Persada. Jakarta.*
- Bromokusumo, A. C. (2013). *Peranakan Tionghoa dalam Kuliner Nusantara*. Jakarta: Buku Kompas.
- Bromokusumo, A. C. (2013). *Peranakan Tionghoa dalam kuliner nusantara / Aji 'Chen' Bromokusumo*. Jakarta: Kompas.
- Donald R. Cooper, P. S. (2014). *Business Research Methods*. New York: McGraw Hill Education.
- Lan, N. J. (2013). *Peradaban Tionghoa selayang pandang*. Jakarta : KPG.
- Lumajang, P. B. (2017). Babul Bahrudin, Masrukhi Masrukhi, H. T. Atmaja. *Papers of science*.
- Olivia. (2020). *Ringkasan Umum Kebudayaan Masyarakat Tionghoa di Indonesia*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Putri, K. E. (2014). Interaksi Etnis Tionghoa Dan Jawa Di Surakarta Tahun 1980-1998 (Studi Kasus Pola Perkawinan Campur Etnis Tionghoa Dan Jawa Di Surakarta). *Jurnal Ilmu Sejarah*.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suliyati, T. (2013). Adat Perkawinan Masyarakat Tionghoa di Pecinan Semarang. *Jurnal Humanika*, 17(1), 224.